



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Republik Indonesia  
2022

# MENCARI BUNGA BITANGGUR



Penulis:  
Witaru Emi

Ilustrator:  
Timi Harahap

B3







# MENCARI BUNGA BITANGGUR



Penulis:  
Witaru Emi

Ilustrator:  
Timi Harahap

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

## Mencari Bunga Bitanggur

Penulis : Witaru Emi (Ruwi Meitasari)

Ilustrator : Timi Harahap

Penyunting : Mutiara

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

<https://budi.kemdikbud.go.id>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
398.209 598  
MEI  
m

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Meitasari, Ruwi

Mencari Bunga Bitanggur/ Ruwi Meitasari; Penyunting: Mutiara; Ilustrator: Timi Harahap; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.  
iv, 36 hlm.; 29,7 cm.

ISBN

1. CERITA ANAK—INDONESIA

2. CERITA BERGAMBAR





MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA

**KATA PENGANTAR**  
**MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2022



**Nadiem Anwar Makarim**  
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

# SEKAPUR SIRIH

Apa yang kamu lakukan saat kamu merasa malu? Apakah kamu akan bersembunyi? Atau kamu menjadi tersipu-sipu?

Reu, adalah seorang anak Papua yang pemalu. Suaranya menjadi pelan saat dia merasa malu. Padahal, dia harus membacakan dongeng di depan kelas. Oleh karena itu, dia bertekad untuk mencari bunga bitanggur. Kata temannya, Liben, bunga itu bisa membuat suara Reu terdengar lantang.

Pernahkah kalian melihat bunga bitanggur? Bunga ini banyak ditemukan di pesisir laut Papua. Pohonnnya besar dan lebat. Namun, kalian harus hati-hati dengan buahnya karena bisa menyebabkan gatal. Pohon bitanggur sangat terkenal di Papua, bahkan diangkat ke dalam cerita rakyat. Tetapi, apakah mungkin bunga bitanggur benar-benar bisa membuat suara terdengar lantang?

Saat kalian membaca buku ini, kalian bisa melihat keindahan laut Papua bersama Reu. Dalam buku ini, kita juga akan diperkenalkan dengan kima, kerang raksasa yang banyak dijumpai di dasar laut. Selamat melaut bersama Reu!

Ponorogo, Juli 2022

Penulis





Senin depan adalah jadwal Reu membaca dongeng di depan kelas. Tetapi, Reu masih merasa malu. Suaranya pelan dan tidak lantang.

“Sebenarnya, Dongeng Kima dan Kaluyu ini seru sekali, Reu,” kata Liben, temannya.

“Iya. Tapi, apa aku bisa membaca dengan lantang di depan kelas?” keluh Reu tidak bersemangat.

“Kamu tahu bunga bitanggur?” tanya Liben.

“Ya, aku tahu bunga itu. Namun, apa hubungannya dengan suaraku?” tanya Reu.

“Bunga bitanggur yang ditanam di Pulau Pam Besar bisa membuat suaramu terdengar lantang,” jelas Liben.

“Benarkah? Bagaimana caranya?” Reu penasaran.

“Tepuk-tepukkan di lehermu,” terang Liben penuh semangat.





Hari ini hari Minggu. Reu ikut Mama supaya bisa pergi ke Pulau Pam Besar. Mama Reu adalah seorang petugas patroli laut.

“Nah, sekarang pakai peluit dan teropong ini,” kata Mama. Reu bingung. Mengapa Mama menyuruh Reu memakainya?





“Mace Kawa dan Mace Tira sedang sakit. Kamu mau kan menggantikan mereka?” lanjut Mama.

Reu tidak pernah berpikir akan menjadi petugas patroli laut. Dadanya menjadi berdebar-debar.





Ini bukan pertama kalinya Reu ikut Mama berpatroli. Namun, selama ini Reu hanya mengamati para mace yang bertugas. “Apa aku bisa menjadi seperti Mama?” pikir Reu.

“Semangat, Reu!” kata Mace Eli sambil menghidupkan mesin. Kapal pun bergerak menuju tengah laut. Reu semakin gugup.





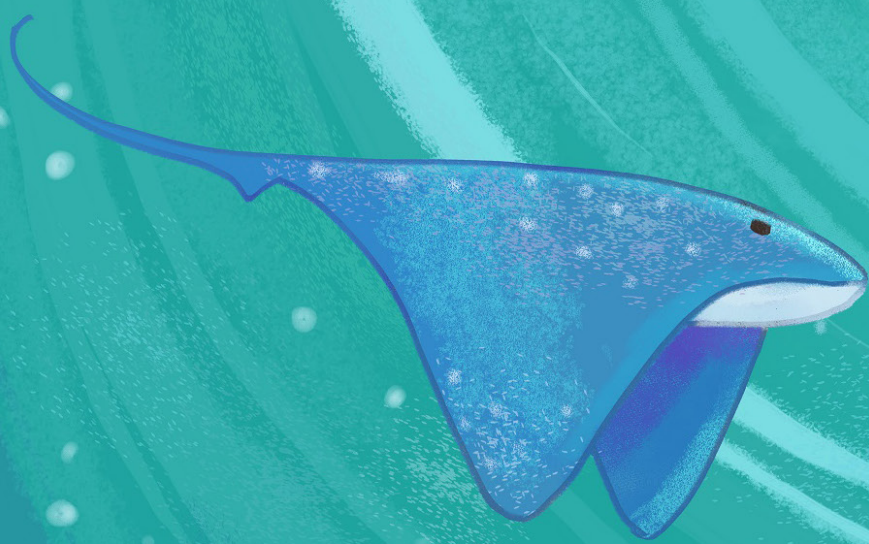


"Reu, kita ambil kima dulu!" seru Mama. Ini pekerjaan mudah, sebab Reu jago menyelam. Pekerjaan ini tidak membuatnya gugup, justru bersemangat.

"Berapa banyak yang harus kuambil?" tanya Reu. Mama mengacungkan keenam jarinya.

Reu pun langsung menyelam. Seperti Kaluyu, dia melesat ke dasar laut.





Reu sangat suka menyelam karena dia tidak perlu bicara. Sementara, saat membacakan dongeng di depan kelas memerlukan suara yang lantang.

Syut! Syut!

Reu menyelesaikan tugas tanpa ragu. Pulau Pam Besar sudah menunggu.









"Kamu semakin cepat, Reu. Seperti Kaluyu," kata Mace Eli. Kaluyu ada dalam dongeng yang ditulisnya. Kaluyu bisa menyelam sekaligus terbang karena punya sayap di punggungnya. Reu ingin menceritakannya pada Mace Eli, tetapi dia malu.

"Kita bawa kima-kima ini ke daerah Sasi," kata Mama puas. Kapal melaju kembali.





Reu sangat suka kima. Itu sebabnya, Reu memilih kima sebagai tokoh dalam dongengnya.

Reu pernah melihat kima kecil, sedang, dan besar.  
Kima dalam dongengnya sebesar dinosaurus.








Reu membawakan lebih banyak teman untuk kima. Mereka harus hidup berdekatan agar cepat berkembang biak.



An illustration of an underwater scene. In the background, large, rolling waves in shades of blue and green are visible. The water is filled with small white bubbles. In the foreground, there is a sandy seabed with various colorful coral reefs in red, purple, and orange. A large, dark blue, wavy shape, possibly a piece of coral or a rock, is on the right. A single, light brown seashell with a wavy pattern is in the center foreground. The overall style is soft and painterly.

Byur! Byur! Byur!  
Satu per satu kima tenggelam.





Apakah sekarang waktunya pergi ke Pulau Pam Besar? Reu memakai teropongnya.

Eh, itu kapal para penyelam! Mereka seharusnya tidak boleh menyelam di sana. Terumbu karangnya masih sangat muda dan mudah rusak.

“Apakah kita akan mendekat?” kata Reu gugup. Mama mengangguk.

Para penyelam sedang bersiap. Reu ingin mengingatkan mereka segera, tetapi bagaimana caranya?

“Sebaiknya ucapkan salam dulu,” pikir Reu.

“Selamat pagi,” kata Reu lirih. Mereka tidak mendengarnya karena suara Reu terlalu pelan.







Reu menarik napas panjang.  
Saat dia hendak berbicara lagi,  
tiba-tiba para penyelam menoleh  
padanya. Aduh, bagaimana ini?



Reu kaget.  
Prit! Prit! Prit!  
Tangannya menunjuk ke mana-mana.

“Kurasa kita tidak boleh menyelam  
di sini,” kata salah satu penyelam.  
Reu lega karena mereka mengerti.







Seberapa jauhkah Pulau Pam Besar? Reu melihat dengan teropong.

Wah, ada kapal nelayan di daerah Sasi. Padahal, Upacara Buka Sasi belum dilakukan. Belum waktunya mencari ikan di sana.

"Itu pekerjaan untukmu, Reu," kata Mama. Dada Reu kembali berdebar-debar.







Kapal sudah mendekat, tetapi suara Reu malah tercekat. "Selamat pagi," sapa Reu. Nelayan itu tidak mendengarnya.

Suara peluit mungkin bisa membuat nelayan itu menoleh. Namun, Reu tetap harus berbicara agar nelayan itu mengerti.



Reu menarik napas dalam-dalam. Dia akan mencoba mengeraskan suaranya. "Selamat pagi!" cobanya lagi.

Nelayan itu menoleh. Reu gugup. Apalagi yang harus dikatakannya?

Reu mengingat-ingat apa yang biasanya Mama katakan. Dia sudah ingat, namun suaranya susah keluar.





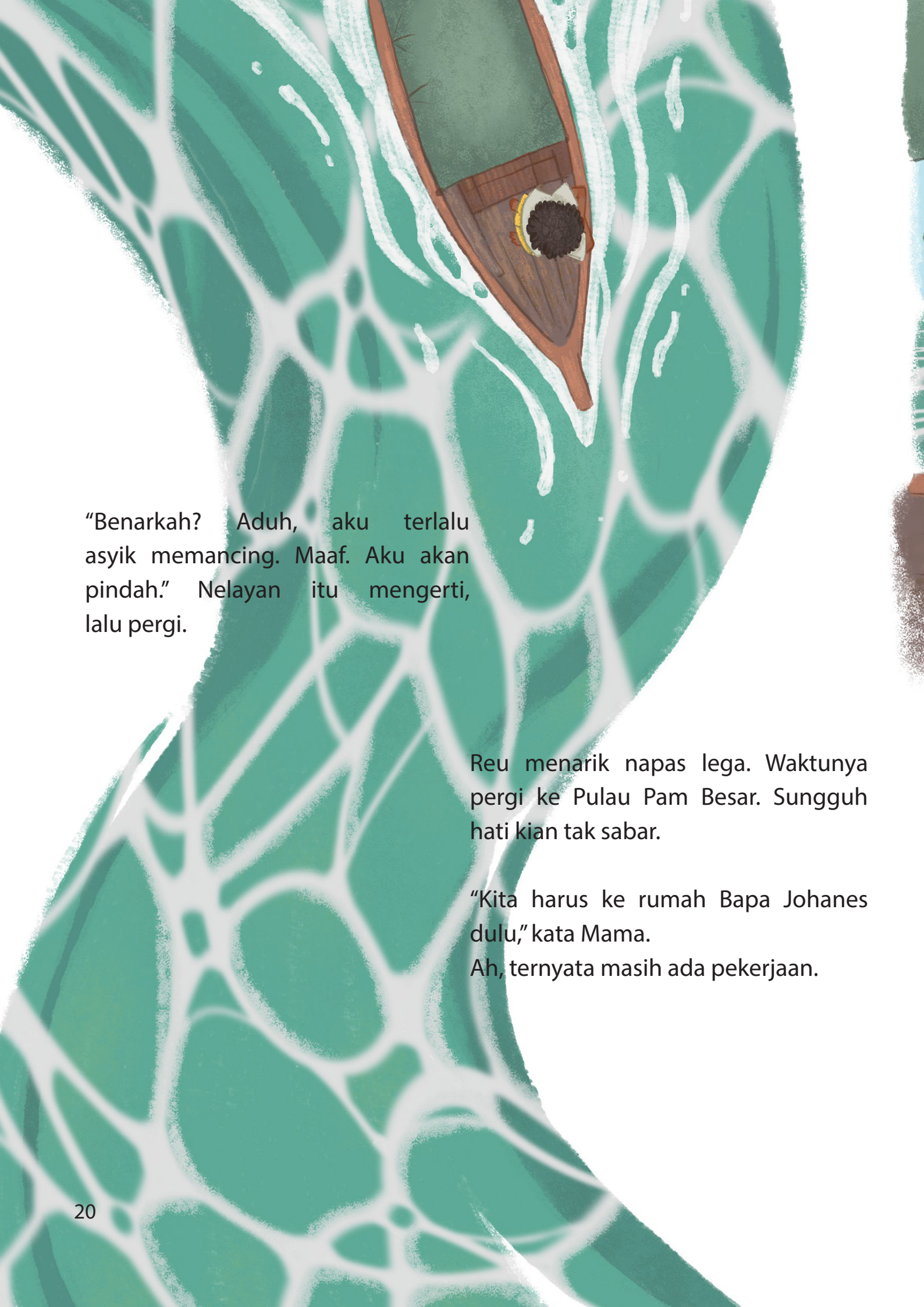
"Ini daerah Sasi." Suara Reu bergetar. Peluhnya mengucur. Dia sangat gugup.

"Apa?" Nelayan itu masih belum mendengar dengan jelas. Reu harus lebih berani. Dia memejamkan mata sambil menarik napas panjang.

"Ini daerah Sasi!" serunya. Wajah nelayan itu berubah.







"Benarkah? Aduh, aku terlalu asyik memancing. Maaf. Aku akan pindah." Nelayan itu mengerti, lalu pergi.

Reu menarik napas lega. Waktunya pergi ke Pulau Pam Besar. Sungguh hati kian tak sabar.

"Kita harus ke rumah Bapa Johanes dulu," kata Mama.  
Ah, ternyata masih ada pekerjaan.





Dari kapal, Reu bisa melihat kampung nelayan.  
Tampaknya sedang ada kerja bakti.

“Carilah Bapa Johanes, katakan kita hendak mengambil  
peralatan,” kata Mama.

Reu mengambil teropong. “Itu dia! Aku menemukan  
Bapa Johanes.”



Sayangnya, Bapa Johanes berada di tempat tinggi. Bagaimana Reu memanggilnya?

“Bapa!” panggil Reu. Angin bertiup. Suara Reu tersamar angin.

Reu harus lebih berusaha keras. Lebih keras dari suara peluit dan saat berbicara dengan nelayan.





"Bapa!" teriak Reu. Dia terkejut dengan suaranya yang lantang.

"Oh, kamu Reu!" seru Bapa Johanes. Reu tersenyum lebar. Dia takjub dengan suaranya sendiri.

"Tolong pegang tangganya! Aku akan turun!" seru Bapa Johanes. Reu menurut.





“Sekarang, Kita menuju ke Pulau Pam Besar,” kata Mama.  
Hati Reu berbunga-bunga.

Saatnya Reu mengambil bunga bitanggur.





Lihatlah pantai di seberang. Di sana pohon bitanggur tumbuh. Reu mengarahkan teropongnya dengan tidak sabar.



"Itu bukan pohon bitanggur!" Reu terkejut.





"Reu, tolong masukkan sampah dalam karung!" kata Mama. Reu bergegas. Semakin cepat selesai, semakin cepat dia bisa memetik bunga bitanggur.

Andai tidak ada sampah, dia pasti sudah menemukan bunga itu. Tega sekali orang-orang yang membuang sampah sembarangan.







“Mama, aku sudah selesai. Sekarang, aku akan mencari bunga itu.”

Mama mngangguk, “Kami akan menunggumu di sini.”



Dengan langkah mantap, Reu berjalan di antara pepohonan.




Reu bingung. Kepalanya celingak-celinguk ke sana kemari. Sejauh mata memandang, tidak ada bunga bitanggur.



Di mana bunganya? Oh tidak, pohon bitanggur belum ada yang berbunga!



A colorful illustration of a woman and a young child standing under a large, leafy tree. The woman, wearing a blue floral shirt, a grey skirt, and a white hat with a purple band, stands with her hand on the child's shoulder. The child, wearing a white shirt and a pink swimsuit, is crouching on the ground, looking down with a sad expression. The background shows a bright blue sky and a sandy ground.

"Mama mencarimu ke mana-mana. Sudah dapat?" Mama heran, sebab Reu tampak lesu dan sedih.

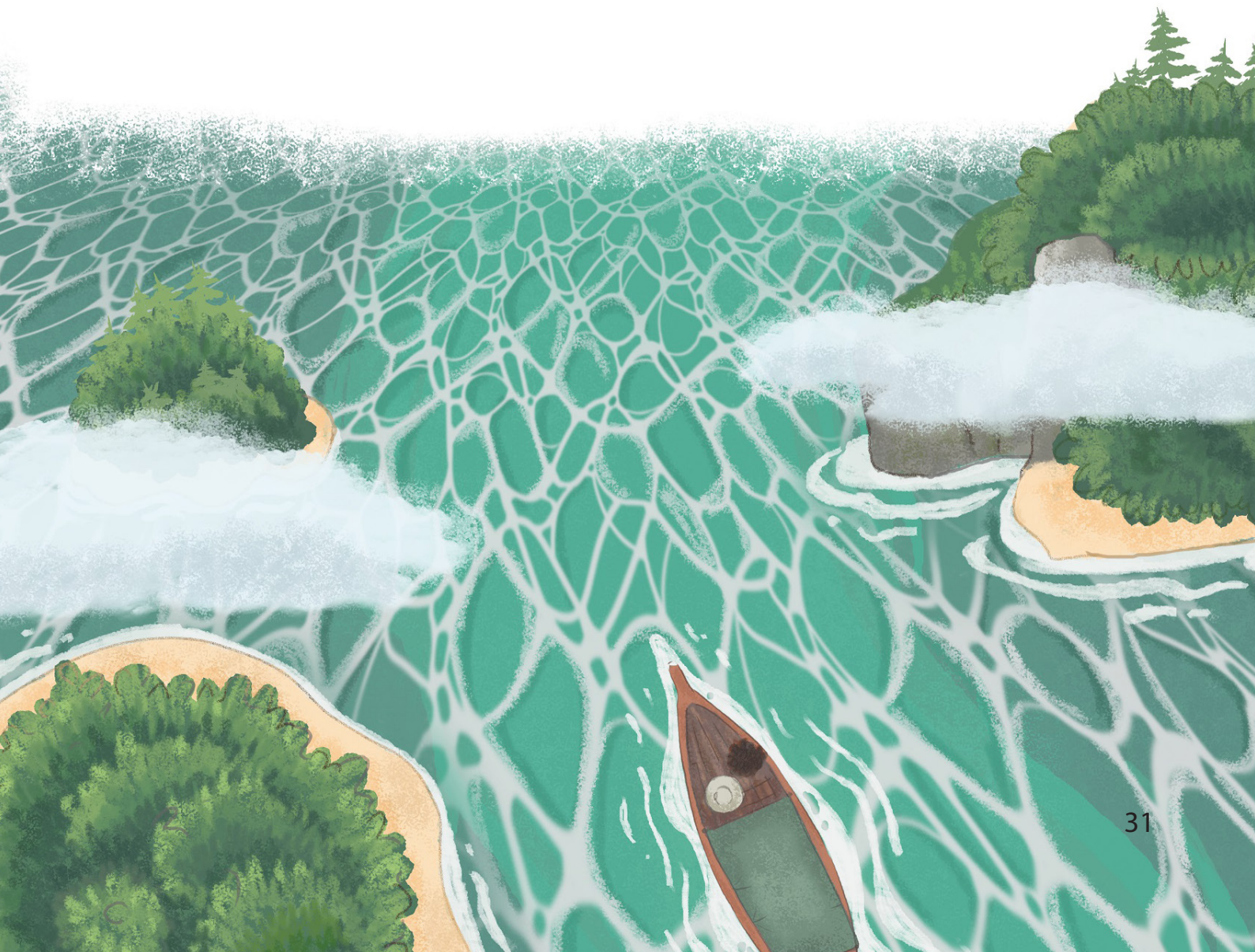
"Ah, ternyata belum berbunga, ya?"  
Reu mengangguk.  
"Kalau begitu, ayo kita pulang,"  
ajak Mama.

Reu mendesah, "Tanpa bunga  
bitanggur, aku tidak bisa membaca  
dongeng dengan lantang."



Mama tertawa, "Jangan sedih. Kamu tadi bisa memanggil Bapa Johanes dengan lantang tanpa bunga bitanggur. Kamu tidak lupa, kan?"

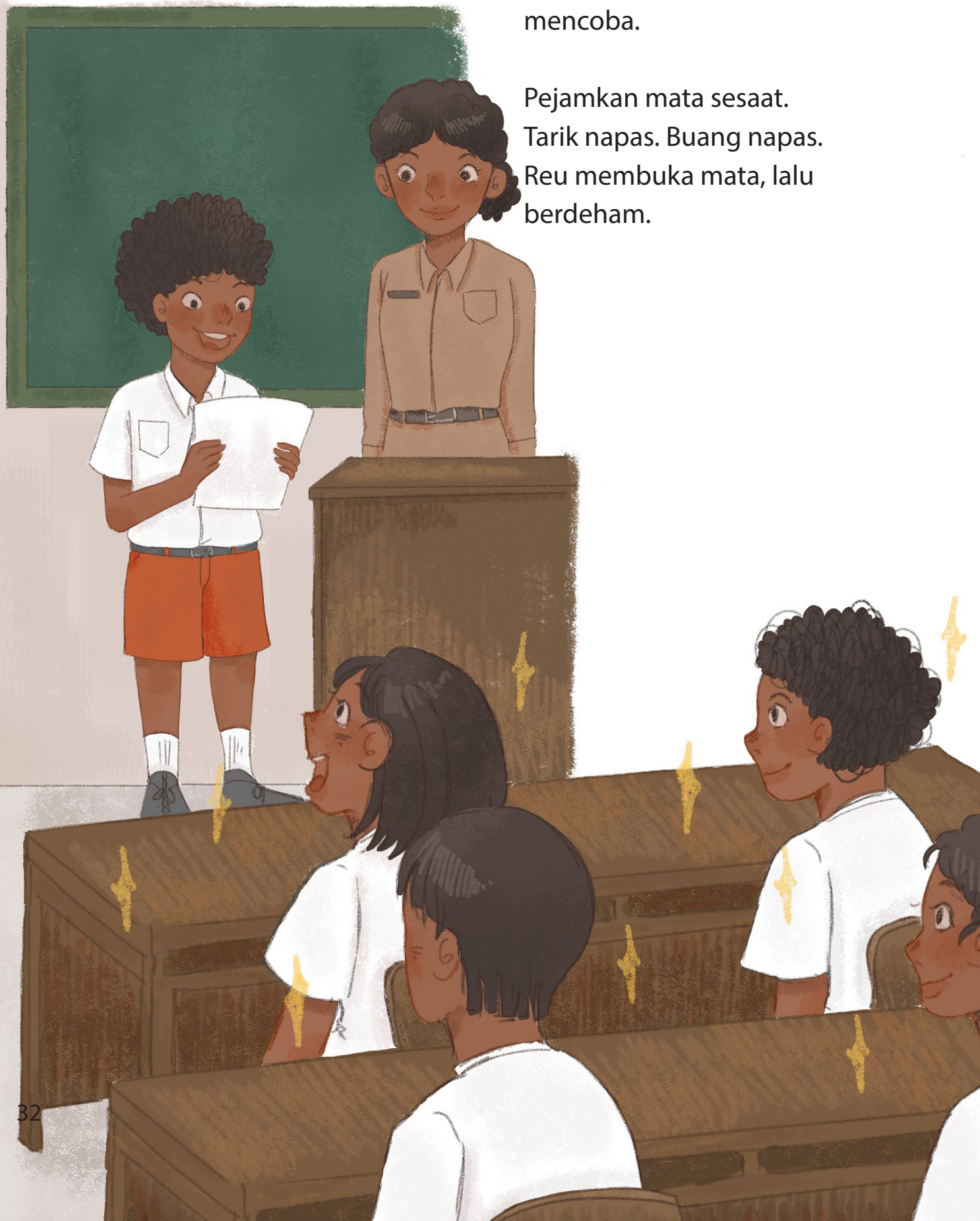
Reu menatap mamanya dengan terkejut. Betul juga. Namun, apa Reu bisa melakukannya besok?





Hari ini hari Senin. Waktunya membacakan dongeng. Reu sangat gugup, tetapi ia ingin mencoba.

Pejamkan mata sesaat.  
Tarik napas. Buang napas.  
Reu membuka mata, lalu berdeham.





“Kisah Kaluyu dan Kima Raksasa,” Reu mulai membaca. Suaranya tidak keras, tetapi teman-teman bisa mendengarnya.

“Alkisah pada zaman dahulu kala,” Reu mulai percaya diri. Suaranya makin lantang. Liben yang duduk di belakang, bahkan bisa mendengarnya.





“Wow, kamu hebat sekali, Reu!” puji Liben sepulang sekolah. “Kamu pasti berhasil mendapatkan bunga bitanggur.” kata Liben lagi.

Reu menggeleng. Liben terkejut, “Lalu, bagaimana bisa kamu membaca dengan lantang tadi?”

Reu tersenyum. “Aku membayangkan teman-teman ada di atas atap dan aku ada di bawah. Jadi, aku harus berteriak sekeras mungkin.”

Wah, ternyata Reu melakukannya seperti memanggil Bapa Johanes.





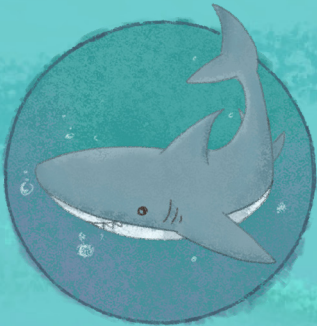
# CATATAN



Bitanggur atau dalam bahasa Indonesia disebut bintangur merupakan pohon yang berukuran sedang. Tingginya 10 meter dan berdiameter 1-2 meter, serta bergetah. Bunganya berwarna putih, terdiri dari 4 daun kelopak dan 8 daun mahkota bunga. Umumnya, hidup di tepian laut, di sepanjang pantai, dan kadang-kadang dapat dijumpai di tanah berpasir. Bitanggur banyak tumbuh di daerah pantai Papua.



Kima adalah biota moluska bertubuh lunak dan bercangkang. Ia masuk dalam kelas Bivalvia yang pada umumnya disebut kelompok kerang-kerangan. Kerang ini umumnya hidup di habitat terumbu karang dan berukuran besar, serta berumur panjang.



Kaluyu adalah nama lain dari ikan hiu.



Sasi laut merupakan peraturan adat di mana masyarakat dilarang mengambil hasil laut tertentu di suatu wilayah adat dalam jangka waktu tertentu. Aturan ini berlaku sampai ritual pembukaan Sasi tiba. Hal ini bertujuan agar sumber daya laut yang dilindungi, punya cukup waktu untuk berkembang biak dengan baik dan hasil panennya akan menjadi lebih banyak.



# BIODATA



**Witaru Emi** merupakan penulis kelahiran Yogyakarta yang masih merawat sisi kanak-kanaknya. Witaru bercita-cita ingin menjadi lumba-lumba. Karya cerita bergambarnya antara lain Topeng Dadak Merak (Bestari), Saat Banjir Datang (Lets Read Asia). Seri novel anaknya terbit di Kanisius dengan judul Misteri Hantu Merah dan Misteri Hutan Batu. Ia bisa disapa melalui media sosial Instagram @witaru\_emi.



**Timi Harahap** adalah seorang illustrator yang tinggal di Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa jurusan animasi di STMM MMTC, waktunya sering dihabiskan untuk mengerjakan tugas kuliah, membaca, menggambar ilustrasi dan beristirahat. Memiliki hobi dan kecintaan pada menggambar, membuatnya ingin mewujudkan mimpinya sejak kecil yaitu, bekerja pada bidang yang sesuai dengan hobi dan kecintaannya itu.



Mutiara lahir dan besar di Jakarta. Saat ini, ia bekerja sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ia dapat dihubungi melalui posel [mutiara.spd@kemdikbud.go.id](mailto:mutiara.spd@kemdikbud.go.id).







# MENCARI BUNGA BITANGGUR

Reu harus membacakan dongeng di depan kelas minggu depan. Sayangnya dia pemalu. Suaranya terdengar pelan saat dia malu.

Dia harus mencari bunga bitanggur agar suaranya lantang. Padahal, bunga ini ada di Pulau Pam Besar.

Reu harus menggunakan kapal untuk sampai di sana.

Apakah Reu berhasil menemukan bunga bitanggur?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 061/H/P/2022 Tanggal 6 Desember 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

